

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia pada hakikatnya adalah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu dimana manusia mempunyai perasaan, jiwa, hati dan pikiran masing-masing yang berbeda antara manusia yang satu dengan yang lain. Sebagai makhluk sosial dimana manusia adalah makhluk hidup yang tidak dapat hidup tanpa adanya keberadaan manusia yang lain.

Menjadi makhluk sosial adalah sebuah anugrah dari sang pencipta yaitu Tuhan YME, karena dengan menjadi makhluk sosial manusia bisa memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Salah satu ciri manusia sebagai makhluk sosial adalah adanya sebuah komunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, dimana dengan berkomunikasi manusia dapat menyampaikan segala maksud dan keinginannya.

Komunikasi merupakan hal pokok di dalam sebuah kehidupan sosial manusia, bahkan hewanpun juga berkomunikasi dengan caranya sendiri. Dengan berkomunikasi manusia mampu mengungkapkan semua keinginan dan kemauan. Banyak cara yang dilakukan manusia untuk berkomunikasi dengan sesama, dengan cara berbicara langsung (verbal) bahkan berkomunikasi dengan tidak berbicara (non verbal) seperti melambaikan tangan, berkedip dan lain-lain.

Berbicara merupakan keterampilan manusia yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai alat manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam menyampaikan maksud dan tujuannya. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya suatu keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan sehingga apa yang dipikirkan, diinginkan dan dirasakan seorang pembicara dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Berbicara bermaksud mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi yang disebut dengan kata-kata.

Berbicara tidak hanya menjadi sebuah wujud dari komunikasi manusia, melainkan berbicara juga memiliki sebuah nilai-nilai wujud dari sebuah kebudayaan yang tercipta dari rasa dan karsa manusia yang menjadikan bahasa sebagai identitas suatu kebudayaan, salah satu contoh adalah bahasa Jawa yang merupakan wujud dari kebudayaan di Jawa.

Mempelajari bahasa Jawa berarti juga mempelajari kebudayaan Jawa dan mempelajari masyarakat Jawa. Berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa khususnya *krama alus* di kalangan masyarakat Jawa merupakan sarana dalam melestarikan dan mewujudkan budaya Jawa yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang tidak boleh dilupakan oleh semua orang. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang sangat penting di Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya. Bahasa Jawa memiliki penutur yang cukup banyak jumlahnya. Menggunakan bahasa Jawa dalam berbicara di kehidupan sehari-hari tidak hanya sebagai bentuk komunikasi melainkan juga sebagai bentuk

perwujudan dalam melestarikan kebudayaan Jawa agar tidak punah, karena bahasa Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa daerah di Indonesia seperti bahasa Sunda, bahasa Bali dan lain-lain yang ikut mewarnai keberagaman budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu kita sebagai orang yang lahir di Jawa, tinggal dan besar di Jawa haruslah menanamkan keinginan dan berkewajiban untuk senantiasa mewujudkan dan melestraikan bahasa Jawa agar tidak punah.

Banyak cara yang bisa dilakukan guna mewujudkan dan melestarikan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbicara dengan bahasa Jawa, membaca dan menulis tulisan Jawa. Berbicara bahasa Jawa, menulis dan membaca dengan tulisan Jawa bukan berarti kita menutup diri dari kemajuan dan perkembangan zaman, melainkan sebagai bentuk pelestarian kebudayaan Jawa agar tidak punah.

Fenomena yang terjadi sekarang ini, lunturnya rasa cinta terhadap nilai-nilai budaya bahasa Jawa, seperti generasi muda yang pada saat ini kurang paham bahkan tidak paham sama sekali terhadap bahasa daerah dan enggan menggunakannya. Banyak dari generasi muda yang lebih bangga dan merasa lebih berintelekt bilamana menggunakan bahasa asing dalam berbicara sehari-hari. Sering tidak disadari bahwa sekarang ini kedudukan bahasa daerah mulai tergerus kemajuan jaman.

Bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa adalah bahasa yang tidak sekedar bahasa yang diucapkan oleh seseorang untuk berkomunikasi, melainkan bahasa Jawa memiliki nilai-nilai kehidupan, seperti nilai budi

pekerti, sikap santun dan unggah-ungguh pada orang yang lebih tua dan kepada siapa saja yang dihormati. Akibatnya, lambat laun ciri khas budaya daerah dari sisi bahasa dan seni di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia akan lenyap. Sekarang ini, tidak jarang orang tua yang lebih suka mengajarkan anak berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan sedikit mengesampingkan bahasa Jawa. Tentu saja hal ini akan mempengaruhi keterampilan anak dalam berbahasa Jawa yang baik dan benar dan sesuai dengan sopan santun atau unggah-ungguh.

Sejalan dengan hal tersebut, kedudukan bahasa daerah juga memiliki peran penting dalam aspek kehidupan, tidak hanya sebagai bentuk komunikasi ataupun budaya, tetapi bahasa daerah juga memiliki peran penting dalam aspek pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) Bab VII Pasal 33 ayat (2) yang berbunyi “Bahasa Daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan keterampilan tertentu”.

Mengacu pada undang-undang tersebut, bahwa bahasa daerah mempunyai landasan hukum yang kuat bilamana bahasa daerah dijadikan bahasa pengantar dalam proses pendidikan di Indonesia. Adanya penggunaan bahasa daerah dalam proses pendidikan, dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dalam proses pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu perlu

disadari bahwa bahasa daerah mempunyai kedudukan yang penting dalam pendidikan.

Salah satu pelajaran yang mengajarkan sopan santun berbahasa yang didalamnya termasuk *basa krama alus* adalah pelajaran bahasa Jawa. Pelajaran ini mempunyai kedudukan sebagai mata pelajaran muatan lokal. Jadi tidak heran pula bila pelajaran ini kurang menyenangkan dan dianggap tidak lebih penting daripada mata pelajaran lain. Didalam Kelompok Kerja Guru (KKG) sedikit sekali yang menyinggung tentang mata pelajaran bahasa Jawa. Jadi tidak heran kalau pelajaran bahasa Jawa menjadi mata pelajaran yang kurang diminati. Padahal bahasa Jawa dapat digunakan sebagai wahana pembentukan budi pekerti dan sopan santun karena kaya dan lengkap dengan perbendaharaan kata sebagai bahasa yang meliputi fungsi, aturan atau norma kebahasaan, variasi atau tingkatan bahasa, etika dan nilai-nilai budaya yang tinggi dengan segala peran dan fungsinya.

Keberhasilan pembelajaran bahasa Jawa terutama dalam aspek berbicara menggunakan bahasa *krama alus* dapat dilihat dari ketercapaian tujuan indikator pembelajaran. Selain itu, dapat juga dilihat dari tingkah laku siswa dalam berinteraksi atau bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah peneliti melakukan pengamatan di kelas V SD Negeri Wonomulyo, Wonogiri ternyata tingkat keterampilan siswa dalam aspek berbicara menggunakan *basa krama alus* masih rendah. Terbukti siswa masih berada dibawah nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70 untuk mata pelajaran bahasa Jawa. Siswa yang mendapat nilai di atas KKM hanya

6 siswa atau 40%. Sedangkan 9 siswa atau 60% masih memperoleh nilai di bawah KKM Siswa kurang menguasai kosa kata diksi bahasa Jawa. Bahkan siswa juga masih terlihat canggung dan kesulitan bila harus berbicara dengan *basa krama alus*. Siswa juga masih salah dalam menggunakan *basa krama alus* ketika berbicara dengan pendidik atau guru, juga dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sering tidak menyadari menggunakan *basa krama alus* yang tidak sesuai dengan aturan atau tuntunan yang ada, sehingga terbiasa menggunakan *basa krama alus* yang salah kaprah, dan belum memahami bagaimana kedudukan orang yang diajak berbicara. Tidak tepat menggunakan kosa kata *basa krama alus* dalam berkomunikasi dengan orang yang seharusnya disegani misalnya guru.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan guru kelas V SD Negeri Wonomulyo kecamatan Wonogiri, kurangnya keterampilan anak dalam berbicara *basa krama alus* karena pada saat proses kegiatan belajar mengajar guru kelas masih menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut guru lebih aktif dibandingkan dengan siswa. Pembelajaran juga cenderung monoton karena kurangnya kreatifitas dan improvisasi dari guru dalam menyampaikan pelajaran. Siswa menjadi kurang semangat dan merasa jenuh dalam proses belajar mengajar. Semua karena saat pembelajaran siswa hanya disuruh mendengarkan penjelasan materi dari guru dan membaca buku materi. Karena kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru, mengakibatkan keaktifan berbicara siswa menjadi kurang diperhatikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Wonomulyo kecamatan Wonogiri, kurangnya keterampilan anak dalam berbicara *basa krama alus* juga karena faktor keluarga. SD Negeri Wonomulyo kecamatan Wonogiri terletak di daerah yang lumayan jauh dari pusat kota kabupaten Wonogiri, yang mana masyarakat sekitar SD Negeri Wonomulyo kecamatan Wonogiri sebagian besar adalah perantauan. Masyarakat banyak yang bekerja di kota besar seperti Jakarta dan di luar pulau Jawa. Banyak anak-anak yang tinggal dirumah hanya dengan kakek, nenek atau saudara karena kedua orang tua pergi merantau. Begitu juga pada kelas V SD Negeri Wonomulyo kecamatan Wonogiri, banyak siswa yang ditinggal orang tua pergi merantau. Oleh karena itu, pendidikan dalam berbahasa *krama alus* jadi kurang optimal dikarenakan ketidakhadiran orang tua yang menjadi sosok utama dalam pembelajaran bahasa *krama alus* di rumah.

Selain itu, mengacu pada nilai kondisi awal keterampilan berbicara dengan *basa krama alus* masih berada dibawah nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70 untuk mata pelajaran bahasa Jawa. Siswa yang mendapat nilai tuntas atau mencapai KKM hanya sebanyak 6 siswa. Selain itu, mengacu pada nilai kondisi awal keterampilan berbicara dengan *basa krama alus* masih berada dibawah nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70 untuk mata pelajaran bahasa Jawa. Siswa yang mendapat nilai di atas KKM hanya 6 siswa atau 40%. Sedangkan 9 siswa atau 60%

masih memperoleh nilai di bawah KKM. Jumlah siswa kelas V SD Negeri Wonomulyo Wonogiri sebanyak 15 anak

Adanya fakta tersebut, inovasi baru perlu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran baik itu dalam penggunaan metode atau media pembelajaran. Kreatifitas seorang guru sangat diperlukan dengan tujuan untuk membangkitkan minat belajar siswa dan menghilangkan rasa bosan pada saat proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu, juga untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran yang lebih baik. Dalam hal ini diharapkan keterampilan berbicara menggunakan *basa krama alus* bisa meningkat. Pentingnya kreatifitas seorang guru juga diungkapkan oleh Sugiyanto yang menyatakan bahwa setiap guru memerlukan kreatifitas untuk menumbuhkembangkan daya imajinasi dan berfikir bagi peserta didiknya (2009).

Berdasarkan yang diungkapkan oleh Sugiyanto tersebut, bahwa pentingnya seorang guru memiliki sebuah kreatifitas dan inspirasi guna menunjang proses pembelajaran yang lebih baik dan berkualitas, sehingga tujuan pembelajaranpun bisa tercapai secara efektif dan efisien.

Salah satu cara menciptakan suasana kelas yang penuh inspirasi bagi siswa, kreatif dan antusias yaitu dengan menggunakan media yang menarik bagi siswa. Media yang disukai anak-anak yaitu boneka tangan. Media boneka tangan dipilih untuk meningkatkan keterampilan berbicara karena dalam berbicara siswa harus mempunyai ide/bahan pembicaraan, keberanian.

Penguasaan bahasa, dan ekspresi. Selain itu media boneka tangan cocok untuk diterapkan karena pada dasarnya setiap anak pasti menyukai boneka.

Memainkan boneka tangan yang lucu di tangan mereka akan menumbuhkan rasa senang, semangat dan antusias ketika berbicara dengan *krama alus* di depan kelas. Media boneka tangan merupakan benda nyata yang bisa dimainkan oleh anak sehingga melibatkan keaktifan anak. Kesannya mereka sebagai dalang yang memainkan boneka itu.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penggunaan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Bahasa *Krama alus* Pada Siswa Kelas V SD Negeri Wonomulyo Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2013/2014”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat mempengaruhi tingkat keaktifan berbicara siswa dalam pelajaran bahasa Jawa.
2. Kurangnya kreatifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa.
3. Rendahnya tingkat pemahaman *basa krama alus* salah satunya terlihat dengan masih kurangnya keterampilan siswa dalam berbicara menggunakan *basa krama alus*.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang diperlukan agar penelitian ini dapat dikaji lebih mendalam untuk memperoleh hasil yang maksimal yaitu sebagai berikut :

1. Media pembelajaran yang digunakan dibatasi pada media boneka tangan yang diterapkan dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara menggunakan *basa krama alus*.
2. Keterampilan dalam penelitian ini adalah keterampilan dalam berbicara. Yang dimaksud keterampilan berbicara dalam penelitian ini adalah kemampuan dan kecakapan siswa dalam berbicara khususnya menggunakan *basa krama alus*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah dengan penggunaan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara dengan *basa krama alus* pada siswa kelas V SD Negeri Wonomulyo kabupaten Wonogiri tahun ajaran 2013/2014.

E. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan *basa krama alus* melalui pemanfaatan media boneka tangan pada siswa kelas V SD Negeri Wonomulyo Wonogiri tahun ajaran 2013/2014.

F. Manfaat

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah keilmuan bagi pendidikan dan sumbangan teori dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama alus* pada khususnya.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Meningkatkan minat belajar bahasa Jawa dan meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara dengan *basa krama alus*. Selain itu juga diharapkan dapat meningkatkan sopan santun atau tata krama dalam berbahasa sehari-hari.

b. Bagi Guru

Sebagai acuan dalam mengembangkan kreatifitas mengajar agar menambah pengetahuan dan pengalaman dalam membimbing anak terutama keterampilan berbicara dengan *basa krama alus*.

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya bahasa Jawa karena penelitian ini bisa menjadi masukan dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga bisa mencetak siswa yang berbudi luhur, memiliki sopan santun dan unggah ungguh.